



ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT PADA KAWASAN HUTAN LINDUNG DI DESA PACCEKKE KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU

Youmil Alfandi Agnur¹ , Rahmat Ariandi¹, , Muthmainnah¹

AFILIATIONS

1. Program Studi Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Correspondence:
rahmat.ariandi@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan masyarakat di Lembaga Desa Pengelola Hutan pada Kawasan Hutan Lindung Desa Paccekke Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 30 Januari 2025 hingga 21 Maret 2025. Metode yang digunakan adalah probabilitas sampel dan teknik sampling jenuh dengan jumlah responden sebanyak 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat pengelola Hutan Desa yang mengelola kemiri sebanyak Rp.98.251.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp. 7.557.769/tahun, lalu pendapatan aren sebanyak Rp 11.876.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp.2.969.000/tahun, sedangkan pendapatan pengelola madu sebanyak Rp.48.750.000/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp. 6.093.750/tahun. Total pendapatan dari kemiri, aren dan madu sebanyak Rp. 158.877.000 /tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp.16.620.519 /tahun.

RECEIVED 2025/03/13

ACCEPTED 2025/06 /09



2025 by FORCES

KEYWORDS

Analisis Pendapatan, Hutan Desa, Lembaga Desa Pengelola Hutan, Pendapatan Kemiri, Pendapatan Madu, Pendapatan Aren

1. PENDAHULUAN

Perhutanan sosial merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam memberikan akses kelola hutan kepada masyarakat. Program ini terdiri atas beberapa skema, di antaranya Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Kemitraan Kehutanan (KK), dan Hutan Adat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri LHK Nomor 9 Tahun 2021. Hutan Desa pada prinsipnya memberikan hak kelola kepada masyarakat desa untuk memanfaatkan kawasan hutan secara berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan (KLHK, 2016).

Salah satu implementasi perhutanan sosial di Sulawesi Selatan terdapat di Hutan Desa Paccekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru. Kawasan ini memperoleh Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD) pada tahun 2017 dan dikelola melalui Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dengan komoditas utama berupa aren. Kehadiran LPHD diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat dalam meningkatkan pengelolaan sumber daya hutan, membuka akses usaha, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan petani.

Namun, potensi ekonomi aren di Desa Paccekke belum termanfaatkan secara optimal. Sebagian besar petani masih mengandalkan pengolahan tradisional dengan produktivitas rendah, keterbatasan keterampilan, serta akses pasar yang sempit. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pendapatan petani dan menimbulkan ketimpangan ekonomi antar pelaku usaha. Penelitian sebelumnya (Haryanto, 2020) juga menunjukkan bahwa keterbatasan teknologi, informasi pasar, dan kelembagaan sering menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kesejahteraan petani aren di wilayah perhutanan sosial.

Dengan demikian, analisis pendapatan masyarakat pada LPHD Desa Paccekke menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan petani aren, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta sejauh mana perhutanan sosial mampu memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat desa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan empiris bagi perbaikan kebijakan pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan pengembangan komoditas aren secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 30 Januari hingga 21 Maret 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa paccekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan yakni; a) Data primer, yang berasal dari wawancara dan keuesioner yang akan diberikan kepada responden, b) Data sekunder, yang berasal dari LPHD yang mencakup data terkait penerimaan dan biaya pengelolaan HHBK anggot LPHD.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah anggota Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa paccekke yang berjumlah 17 orang. Pengambilan data responden dalam penelitian ini menggunakan metode probabilitas sampel dan teknik sampling jenuh, dimana pengambilan sampel memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk setiap elemen atau anggota populasi untuk menjadi sampel. Dengan demikian, sampel ini memiliki 15 sampel dari anggota populasi sasaran. Hal ini dikarenakan 2 anggota lainnya telah pindah domisili.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dengan kuisioner, observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan informasi tentang pendapatan anggota LPHD

Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis kuantitatif untuk menganalisis data. Dalam analisis data penelitian ini, rumus berikut digunakan untuk menghitung pendapatan masayarakat pengelola LPHD:

1. Penerimaan

Jumlah penerimaan usaha tani dapat dihitung dengan melakuykan analisis yang diusulkan oleh Soekartawi (2003), dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

- TR : Total Penerimaan
- P : Harga
- Q : Total Produksi

2. Biaya

Merupakan biaya total yang dikeluarkan yakni sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC : Biaya Total
- TFC : Total Blaya Tetap
- TVC : Total Biaya Variabel

3. Pendapatan

Menurut Suratiyah (2006), pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (total revenue) dengan total biaya (total cost). Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

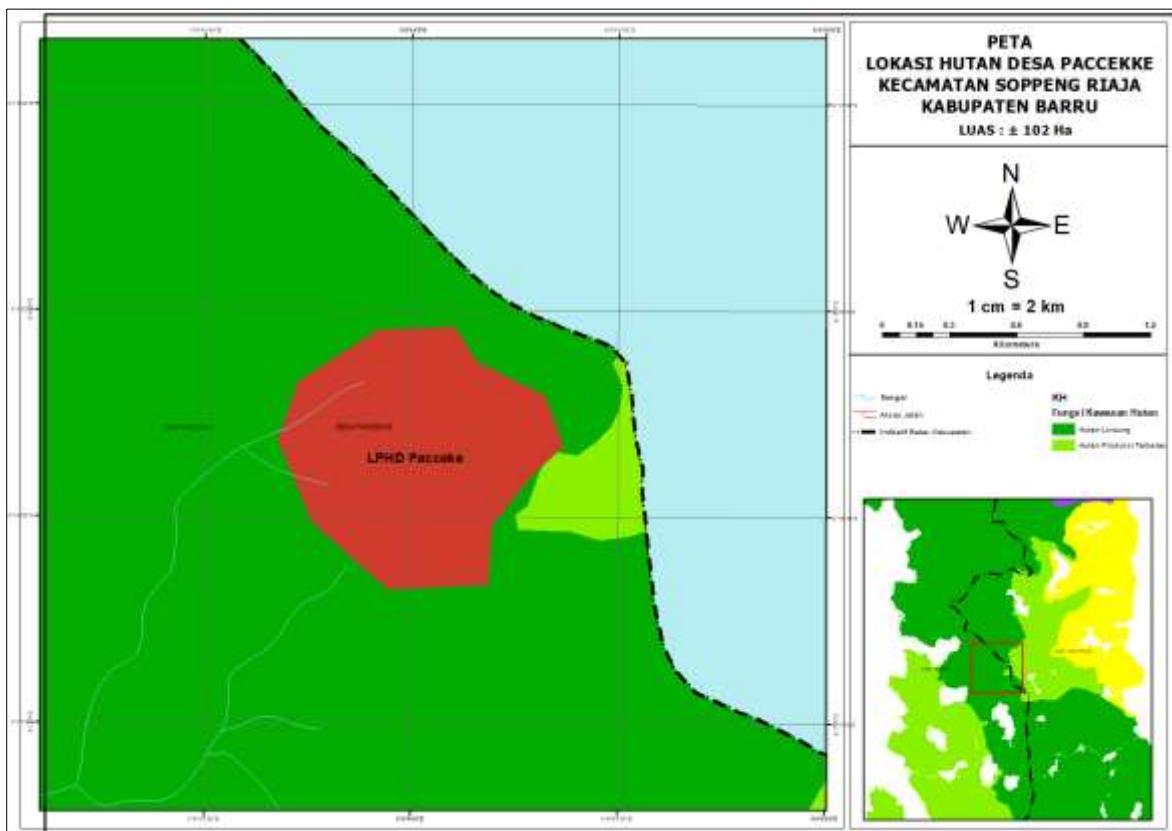
Keterangan:

- I : Pendapatan/income
- TR : Total penerimaan/total revenue
- TC : Total biaya/total cost

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian

Desa Paccekke terletak di Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, desa ini berada di dataran tinggi pegunungan dengan ketinggian sekitar 350 meter di atas permukaan laut, memberikan suasana sejuk dan pemandangan alam yang indah. Desa Paccekke terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Paccekke dan Dusun Kading, dengan jumlah penduduk sekitar 874 jiwa. Luas wilayah desa ini mencapai 2.455 hektar, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, peternak, dan pekebun.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Karakteristik Responden

Beberapa karakteristik Responden yang didapatkan mencakup umur, pendidikan, jenis kelamin dan status keanggotaan, yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	31 – 40 Tahun	3	20
	41 – 50 Tahun	4	26,66
	51 – 60 Tahun	8	53,33
Total		15	100
Pendidikan	SD	4	26,6
	SMP	5	33,3

Karakteristik	Kategori	n	%
	SMA/SMK	5	33,3
	S1/S2	1	6,8
	Total	15	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	15	100
	Perempuan	0	0
	Total	15	100
Status Keanggotaan	Anggota	15	100
	Bukan Anggota	0	0
	Total	15	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anggota aktif LPHD Desa Paccekke berada pada usia 51–60 tahun (53,33%), sedangkan kelompok usia muda hanya 20%. Kondisi ini menandakan dominasi kelompok usia lanjut dalam pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Meski memiliki keunggulan pengalaman, keterbatasan fisik dan adaptasi terhadap inovasi dapat mengurangi efektivitas kerja. Rendahnya minat pemuda untuk terlibat dalam usaha HHBK juga menghambat regenerasi kelembagaan, sehingga berpotensi melemahkan keberlanjutan pengelolaan hutan.

Selain itu, tingkat pendidikan anggota LPHD relatif rendah, mayoritas hanya lulusan SD dan SMP (33,33%), sedangkan lulusan perguruan tinggi hanya 6,8%. Kondisi ini dapat memengaruhi keterampilan manajerial, literasi pasar, serta kemampuan mengadopsi teknologi pengelolaan hutan secara modern. Dari sisi gender, seluruh anggota LPHD adalah laki-laki, mencerminkan masih terbatasnya ruang partisipasi perempuan dalam kelembagaan formal, meskipun mereka memiliki peran penting dalam pengolahan HHBK di tingkat rumah tangga.

Keanggotaan LPHD Paccekke menunjukkan partisipasi yang cukup baik, di mana seluruh responden tercatat sebagai anggota aktif. Namun, tantangan tetap ada dalam aspek regenerasi usia, rendahnya pendidikan, dan ketimpangan gender. Faktor-faktor ini penting untuk diperhatikan dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dan mewujudkan pengelolaan hutan desa yang lebih berkelanjutan.

Analisis Pendapatan HHBK Kemiri

Untuk mengetahui pendapatan Masyarakat pengelola kemiri dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Masyarakat Pengelola Kemiri

NO	Jenis Komoditi	Total Penerimaan /Tahun (TR)	Total Biaya/Tahun (TC)	Total Pendapatan/Tahun
A1	Kemiri	6.750.000	462.000	6.288.000
A2	Kemiri	7.950.000	390.500	7.559.500
A3	Kemiri	7.350.000	465.000	6.885.000
A4	Kemiri	7.050.000	373.500	6.676.500
A5	Kemiri	6.750.000	400.500	6.349.500

A6	Kemiri	8.550.000	875.000	7.675.000
A7	Kemiri	8.550.000	480.000	8.070.000
A8	Kemiri	7.950.000	387.000	7.563.000
A9	Kemiri	-	-	-
A10	Kemiri	7.350.000	460.000	6.890.000
A11	Kemiri	10.200.000	480.000	9.720.000
A12	Kemiri	-	-	-
A13	Kemiri	9.600.000	1.140.000	8.460.000
A14	Kemiri	9.000.000	345.000	8.655.000
A15	Kemiri	7.800.000	340.500	7.459.500
Jumlah		104.850.000	6.599.999	98.251.000
Rata-rata		7.361.538	507.615	7.557.769

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Dari 15 anggota aktif LPHD Desa Paccekke, hanya 13 orang yang mengelola kemiri sebagai sumber pendapatan dari HHBK. Total penerimaan masyarakat dari kemiri mencapai Rp104.850.000 per tahun, dengan rata-rata Rp7.361.538 per orang. Setelah dikurangi pengeluaran, total pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp98.251.000 per tahun atau rata-rata Rp7.557.769 per orang. Pendapatan tertinggi diperoleh Lasale sebesar Rp9.720.000, sedangkan terendah diperoleh Mardihan sebesar Rp6.288.000.

Produktivitas kemiri diketahui lebih tinggi pada panen pertama (April–Mei) dibandingkan panen kedua (September–Oktober). Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan air tanah dan kondisi lingkungan pascahujan yang mendukung pertumbuhan tanaman. Sebaliknya, panen kedua yang berlangsung setelah musim kemarau cenderung menghasilkan jumlah yang lebih rendah karena keterbatasan cadangan energi tanaman, rendahnya kelembaban udara, serta kurangnya aktivitas penyerbukan.

Jika dibandingkan dengan wilayah lain, kontribusi kemiri di LPHD Paccekke masih relatif rendah. Penelitian di KPHL Selayar menunjukkan pendapatan kemiri mencapai Rp122.860.000 per tahun, sedangkan di Desa Sambabo, Majene, rata-rata pendapatan petani kemiri sekitar Rp16.079.000 per tahun, lebih dari dua kali lipat hasil penelitian ini. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi dan nilai ekonomi kemiri sangat dipengaruhi oleh faktor lokal, seperti luas lahan, metode pengelolaan, akses pasar, dan dukungan kelembagaan. Dengan demikian, meskipun kemiri memiliki potensi ekonomi, kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat di Paccekke masih terbatas dan perlu ditingkatkan melalui pengelolaan yang lebih optimal.

Analisis Pendapatan HHBK Aren

Untuk mengetahui pendapatan Masyarakat pengelola aren dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Masyarakat Pengelola Aren

NO	Jenis Komoditi	Total Penerimaan /Tahun (TR)	Total Biaya/Tahun (TC)	Total Pendapatan/Tahun
A1	Aren	-	-	-
A2	Aren	3.808.000	680.000	3.128.000
A3	Aren	-	-	-
A4	Aren	-	-	-
A5	Aren	-	-	-
A6	Aren	2.968.000	667.500	2.300.500
A7	Aren	-	-	-
A8	Aren	-	-	-
A9	Aren	3.724.000	715.000	3.009.000
A10	Aren	-	-	-
A11	Aren	-	-	-
A12	Aren	4.256.000	817.500	3.438.500
A13	Aren	-	-	-
A14	Aren	-	-	-
A15	Aren	-	-	-
Jumlah		14.756.000	2.880.000	11.876.000
Rata-rata		3.689.000	720.000	2.969.000

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dari 15 anggota aktif LPHD Desa Paccekke hanya 4 orang yang masih mengelola aren sebagai sumber pendapatan HHBK. Rata-rata penerimaan masyarakat dari pengelolaan aren sebesar Rp 3.689.000/tahun, dengan pengeluaran Rp 720.000/tahun, sehingga pendapatan bersih rata-rata hanya Rp 2.969.000/tahun. Pendapatan terbesar diperoleh Abd. Rauf (Rp 3.438.500/tahun) dan terkecil oleh Jinade (Rp 2.300.500/tahun). Hasil ini menunjukkan kontribusi aren terhadap ekonomi rumah tangga masih relatif rendah.

Produktivitas panen aren berlangsung tiga kali dalam setahun dengan dinamika musiman yang memengaruhi volume nira. Panen pertama (Maret–April) menghasilkan volume sedang karena kondisi fisiologis tanaman belum maksimal pascahujan. Panen kedua (Juli–Agustus) menjadi puncak produksi dengan volume tertinggi, didukung kondisi iklim kering, kelembaban rendah, serta tenaga kerja yang cukup. Sementara itu, panen ketiga (November–Desember) menunjukkan produktivitas terendah akibat curah hujan tinggi, kualitas nira menurun, serta keterbatasan tenaga kerja karena bertepatan dengan musim tanam padi.

Jika dibandingkan dengan penelitian di daerah lain, pendapatan petani aren di Paccekke jauh lebih rendah. Di Tomohon, Sulawesi Utara, rata-rata pendapatan mencapai Rp 23.121.420/tahun (Manambangtua dkk., 2018), sementara di Kabupaten

Sinjai mencapai Rp 10.864.500/tahun untuk gula blok dan Rp 7.555.200/tahun untuk gula cair (Sri Wahyuni Haris dkk.). Hal ini menunjukkan pendapatan petani Paccekke hanya sekitar 12,8% dari pendapatan petani Tomohon. Rendahnya hasil ini dipengaruhi terbatasnya jumlah pohon produktif, metode produksi yang masih sederhana, harga jual rendah, serta belum optimalnya pemanfaatan produk turunan seperti gula semut, ijuk, dan kolang-kaling. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan produktivitas dan diversifikasi produk untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Analisis Pendapatan HHBK Madu

Untuk mengetahui pendapatan Masyarakat pengelola madu dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Masyarakat Pengelola Madu

NO	Jenis Komoditi	Total Penerimaan /Tahun (TR)	Total Biaya/Tahun (TC)	Total Pendapatan/Tahun
A1	Madu	8.160.000	1.800.000	6.360.000
A2	Madu	-	-	-
A3	Madu	8.160.000	1.710.000	6.450.000
A4	Madu	7.560.000	1.565.000	5.995.000
A5	Madu	-	-	-
A6	Madu	-	-	-
A7	Madu	7.320.000	1.560.000	5.760.000
A8	Madu	7.680.000	1.570.000	6.110.000
A9	Madu	-	-	-
A10	Madu	7.200.000	1.595.000	5.605.000
A11	Madu	7.920.000	1.590.000	6.330.000
A12	Madu	-	-	-
A13	Madu	-	-	-
A14	Madu	7.920.000	1.780.000	6.140.000
A15	Madu	-	-	-
Jumlah		52.560.000	13.170.000	48.750.000
Rata-rata		6.570.000	1.646.250	6.093.750

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4, dari 15 anggota aktif LPHD Desa Paccekke hanya 8 orang yang mengelola madu sebagai sumber pendapatan HHBK. Total penerimaan mencapai Rp 52.560.000/tahun (tiga kali panen) dengan rata-rata Rp 6.570.000/tahun. Setelah dikurangi biaya produksi sebesar Rp 13.170.000/tahun, diperoleh pendapatan bersih Rp 48.750.000/tahun atau rata-rata Rp 6.093.750/tahun. Pendapatan tertinggi dicapai Bakri H (Rp 6.450.000/tahun), sedangkan terendah Laodding (Rp 5.605.000/tahun).

Panen madu dilakukan tiga kali setahun, yaitu Maret–April, Juli–Agustus, dan Oktober–Desember. Panen pertama menghasilkan volume sedang karena koloni baru aktif kembali. Panen kedua menjadi yang tertinggi karena ketersediaan bunga kaliandra, randu, dan flora lokal yang melimpah serta didukung kondisi cuaca cerah.

Panen ketiga cenderung rendah akibat curah hujan tinggi, berkurangnya sumber pakan, dan lebah mulai menyimpan cadangan makanan. Variasi produksi ini dipengaruhi oleh ketersediaan pakan, kondisi iklim, kesehatan koloni, manajemen pemeliharaan, serta jenis lebah yang dibudidayakan.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, pendapatan madu di Desa Paccekke relatif rendah. Di Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, rata-rata pendapatan mencapai Rp 4.474.280/tahun, sedangkan di Desa Cenrana Baru, Maros, sebesar Rp 3.927.834/tahun. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jumlah koloni yang dikelola, teknik budidaya, dan akses pasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun madu berkontribusi pada ekonomi masyarakat Paccekke, potensinya belum optimal. Penguatan kapasitas teknis, pengelolaan kelompok, serta akses pasar diperlukan untuk meningkatkan nilai ekonomi HHBK madu.

Analisis Pendapatan HHBK Di Desa Paccekke

Untuk mengetahui total pendapatan masyarakat pengelola kemiri, aren dan madu di Lembaga Desa Pengelola Desa (LPHD) Desa Paccekke dapat dilihat pada Tabel 5, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Total Pendapatan HHBK Di Desa Paccekke

NO	Pendapatan Kemiri	Pendapatan Aren	Pendapatan Madu	Pendapaatan Total
A1	6.288.000	-	6.360.000	12.648.000
A2	7.559.500	3.128.000	-	10.687.500
A3	6.885.000	-	6.450.000	13.335.000
A4	6.676.500	-	5.995.000	12.671.500
A5	6.349.500	-	-	6.349.500
A6	7.675.000	2.300.500	-	9.975.500
A7	8.070.000	-	5.760.000	13.830.000
A8	7.563.000	-	6.110.000	13.673.000
A9	-	3.009.000	-	3.009.000
A10	6.890.000	-	5.605.000	12.495.000
A11	9.720.000	-	6.330.000	16.050.000
A12	-	3.438.500	-	3.438.500
A13	8.460.000	-	-	8.460.000
A14	8.655.000	-	6.140.000	14.795.000
A15	7.459.500	-	-	7.459.500
Jumlah	98.251.000	11.876.000	48.750.000	158.877.000
Rata-rata	7.557.769	2.969.000	6.093.750	16.620.519

Sumber: Data Primer Setelah diolah 2025

Pada Tabel 5 menunjukkan dari 15 responden di atas dapat diketahui bahwa pendapatan masyarakat pengelola Hutan Desa yang mengelola kemiri sebanyak Rp.98.251.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp. 7.557.769/tahun, lalu pendapatan aren sebanyak Rp 11.876.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp.2.969.000/tahun, sedangkan pendapatan pengelola madu sebanyak Rp.48.750.000/tahun dengan rata-rata pendapatan Rp. 6.093.750/tahun. Total

pendapatan dari kemiri, aren dan madu sebanyak Rp. 158.877.000/tahun, dengan rata-rata pendapatan Rp. 16.620.519/tahun.



Gambar 2 Total Dan Rata Rata Pendapatan HHBK LPHD Desa Paccekke Pertahun

Berdasarkan data penelitian, dari 15 responden pengelola Hutan Desa, sumber pendapatan utama masyarakat berasal dari kemiri, aren, dan madu. Kemiri menjadi komoditas dengan kontribusi terbesar, menunjukkan potensinya yang dominan secara ekonomi. Aren memberikan pendapatan relatif rendah akibat menurunnya produktivitas, keterbatasan alat, dan kurangnya pelatihan teknis. Sementara itu, madu meski masih di bawah kemiri, memiliki prospek pengembangan yang baik jika ditunjang oleh pelatihan dan akses pasar.

Secara umum, pengelolaan Hutan Desa terbukti memberikan nilai ekonomi nyata, meskipun pendapatan masyarakat masih tergolong rendah dibanding kebutuhan hidup layak. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas, diversifikasi produk, serta perluasan akses teknologi dan pasar.

Selain tiga komoditas utama, masyarakat juga mulai mengelola HHBK lain seperti cengkeh, kopi, dan kakao melalui pola agroforestri. Diversifikasi ini mencerminkan upaya masyarakat Desa Paccekke dalam memperkuat ketahanan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan fungsi ekologis hutan desa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat dari pengelolaan Hutan Desa Paccekke mencapai Rp158.877.000/tahun dengan rata-rata Rp16.620.519/tahun. Kemiri menjadi komoditas utama dengan pendapatan tertinggi (Rp98.251.000/tahun), diikuti madu (Rp48.750.000/tahun), dan terakhir aren

(Rp11.876.000/tahun). Meski memberi kontribusi nyata, pendapatan ini masih tergolong rendah dibanding kebutuhan hidup layak.

Komoditas aren mengalami penurunan daya saing akibat rendahnya produktivitas lahan, keterbatasan alat, berkurangnya jumlah pohon, dan minimnya pelatihan teknis. Meskipun akses pasar cukup terbuka, ketergantungan pada perantara melemahkan posisi tawar petani. LPHD dinilai berperan positif, namun pemberian kelembagaan diperlukan agar dukungan terhadap penguatan kapasitas dan pengelolaan komoditas unggulan lebih optimal.

Selain itu, dominasi anggota usia tua dan minimnya keterlibatan pemuda menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan usaha HHBK. Diperlukan strategi regenerasi melalui pendidikan kewirausahaan lokal, pelatihan modern, serta insentif ekonomi agar pemuda terdorong untuk terlibat aktif dalam pengelolaan hutan.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat pengelola Hutan Desa dapat dicapai melalui pelatihan teknis, peremajaan pohon aren, dan penyediaan bibit unggul. Penguatan kelembagaan LPHD serta peningkatan partisipasi anggota juga menjadi faktor penting. Selain itu, diversifikasi produk, perluasan akses pasar, dan penyediaan alat produksi modern akan mendorong efisiensi produksi serta memperkuat daya saing komoditas hutan non-kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidah, N., Arafah, N., Marwah, S., Rosmarlinasiah, & Mando, L. O. A. S. (2023). Peran gender dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Pudaria Jaya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Celebica: Jurnal Kehutanan Indonesia*, 4(2), 239–249.
- Haryanto, A. (2020). Analisis tantangan dan peluang peningkatan pendapatan petani aren di HD Paccekke. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(2), 123–135.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2016). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/Menlhk-Setjen/2016 tentang Perhutanan Sosial*. KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2020). *Laporan tahunan KLHK 2020*. KLHK.
- Rahmatika, S., et al. (2022). Peningkatan keterampilan pengelola hutan desa dalam mengelola ekowisata alam Puncak Gunung Geurudong. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(5), 4741–4752.
- Sadiyah, S. (2019). Analisis pengaruh pendapatan asli daerah dan pendapatan turunan terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27(2), 123–135.
- Soekartawi, M. (2003). *Analisis usaha tani: Konsep dan aplikasi* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Soekartawi, S. (2003). *Analisis usahatani: Pendekatan praktis dan aplikasi* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.

- Suratiyah, S. (2006). Analisis pendapatan usahatani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Desa Makroman Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(2), 74–81.
- Titi, N. (2022). Analisis pendapatan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Kamiri Kecamatan Balusu Kabupaten Barru [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar].